

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor industri di masa globalisasi saat ini merupakan salah satu faktor penting dari perekonomian suatu negara. Baik sektor industri formal dan informal dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas dengan jumlah banyak dan memiliki efisiensi waktu dan biaya guna bersaing dalam kemajuan globalisasi. Oleh karena itu, banyak sektor industri yang menerapkan suatu sistem kerja tetap bagi para pekerjanya, yaitu sistem dimana setiap pekerja ditempatkan pada satu tugas yang dilakukan secara berulang setiap harinya. Tuntutan sistem kerja seperti ini dapat mempengaruhi kesehatan pekerja, antara lain menyebabkan gangguan muskuloskeletal yang berhubungan dengan pekerjaan (*Work related Musculoskeletal Disorders*) atau disebut juga *Cumulative Trauma Disorder (CTD)*. Berbagai aktivitas yang banyak menggunakan tangan dalam waktu yang lama sering dihubungkan dengan terjadinya *Carpal Tunnel Syndrome (CTS)* (Purwanti, 2011).

CTS merupakan salah satu jenis CTD yang disebabkan karena terjebaknya saraf medianus dalam terowongan karpal pada pergelangan

tangan. *Nervus medianus* yang ada di pergelangan tangan berjalan melalui terowongan karpal dan menginervasi kulit telapak tangan dan punggung tangan di daerah ibu jari, telunjuk, jari tengah dan setengah sisi radial jari manis. Pada saat berjalan melalui terowongan inilah *nervus medianus* paling sering mengalami tekanan yang menyebabkan terjadinya neuropati tekanan yang dikenal dengan istilah Sindroma Terowongan Karpal (Jagga, *et al.*, 2011).

Angka kejadian CTS di Amerika Serikat telah diperkirakan mencapai sekitar 1-3 kasus per 1.000 orang setiap tahunnya dengan prevalensi sekitar 50 kasus dari 1.000 orang pada populasi umum (Joseph, *et al.*, 2012). *National Health Interview Study* (NIHS) memperkirakan bahwa prevalensi CTS yang dilaporkan sendiri diantara populasi dewasa adalah sebesar 1,55% (2,6 juta). CTS lebih sering mengenai wanita daripada pria dengan usia berkisar 25-64 tahun, prevalensi tertinggi pada wanita usia >55 tahun, biasanya antara 40-60 tahun. Prevalensi CTS dalam populasi umum telah diperkirakan 5% untuk wanita dan 0,6% untuk laki-laki. Sindroma tersebut unilateral pada 42% kasus (29% kanan, 13% kiri) dan 58% bilateral (Gorsche, 2001). Sedangkan untuk di Indonesia, angka kejadian CTS sampai tahun 2001 masih sangat sulit diketahui dengan pasti karena sedikitnya data yang masuk (Lusianawaty, dkk, 2004).

Sebuah studi oleh Yves Roouelaurs, *et al* (2008) memberikan informasi tentang asosiasi pekerjaan dengan CTS. Prevalensi tertinggi diamati dibidang manufaktur (42-93% untuk kedua jenis kelamin), konstruksi (66% untuk pria), industri pelayanan pribadi (66% untuk perempuan) dan

di sektor perdagangan (49% untuk perempuan). Dalam sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Joon Youn Kim, *et al* (2004) disimpulkan bahwa frekuensi terjadinya CTS lebih tinggi pada pekerja industri. Beberapa faktor seperti kegiatan berulang pada tangan secara berkepanjangan, pengerahan tenaga berlebihan, postur yang canggung atau statis, getaran, suhu ekstrim dan stres mekanik lokal menjadi beberapa etiologi yang diusulkan (Jagga, *et al.*, 2011).

Sektor informal industri pembuatan kripik merupakan salah satu sektor industri utama perekonomian terutama bagi daerah Lampung. Bagian produksi sebagai pembuat kripik merupakan faktor risiko terjadinya CTS akibat adanya gerakan berulang pergelangan tangan seperti fleksi, ekstensi dan pronasi serta posisi tubuh yang tidak berubah dalam waktu 2-4 jam setiap hari kerja (Bahrudin, 2011).

Sektor industri kripik sendiri merupakan sektor yang sedang berkembang di daerah Lampung. Terdapat beberapa faktor resiko sesuai dengan teori yang disebutkan dalam beberapa tulisan yang dapat menyebabkan CTS. Keadaan inilah yang menjadi dasar penulis untuk melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor – faktor risiko terkait angka kejadian CTS pada produsen kripik di Kawasan Sentra Kripik Bandar Lampung.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapakah prevalensi kejadian *Carpal Tunnel Syndrome*(CTS) pada produsen keripik di Sentra Keripik Bandarlampung?
2. Bagaimanakah hubungan faktor risiko IMT, jenis kelamin, usia, masa kerja dan lama kerja dengan kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* di Sentra Keripik Bandarlampung ?
3. Faktor resiko manakah yang paling berperan dengan angka kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* di Sentra Keripik Bandarlampung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko yang berperan dalam kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* di Sentra Keripik Bandar Lampung.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* pada produsen keripik di Kawasan Sentra Keripik Bandar Lampung.
2. Mengetahui hubungan IMT dengan kejadian *Carpal Tunnel Syndrome*.

3. Mengetahui hubungan usia dengan kejadian *Carpal Tunnel Syndrome*.
4. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian *Carpal Tunnel Syndrome*.
5. Mengetahui hubungan masa kerja dengan kejadian *Carpal Tunnel Syndrome*.
6. Mengetahui hubungan lama kerja dengan kejadian *Carpal Tunnel Syndrome*.
7. Mengetahui faktor resiko yang paling berperan dalam kejadian *Carpal Tunnel Syndrome*

1.4. Manfaat penelitian

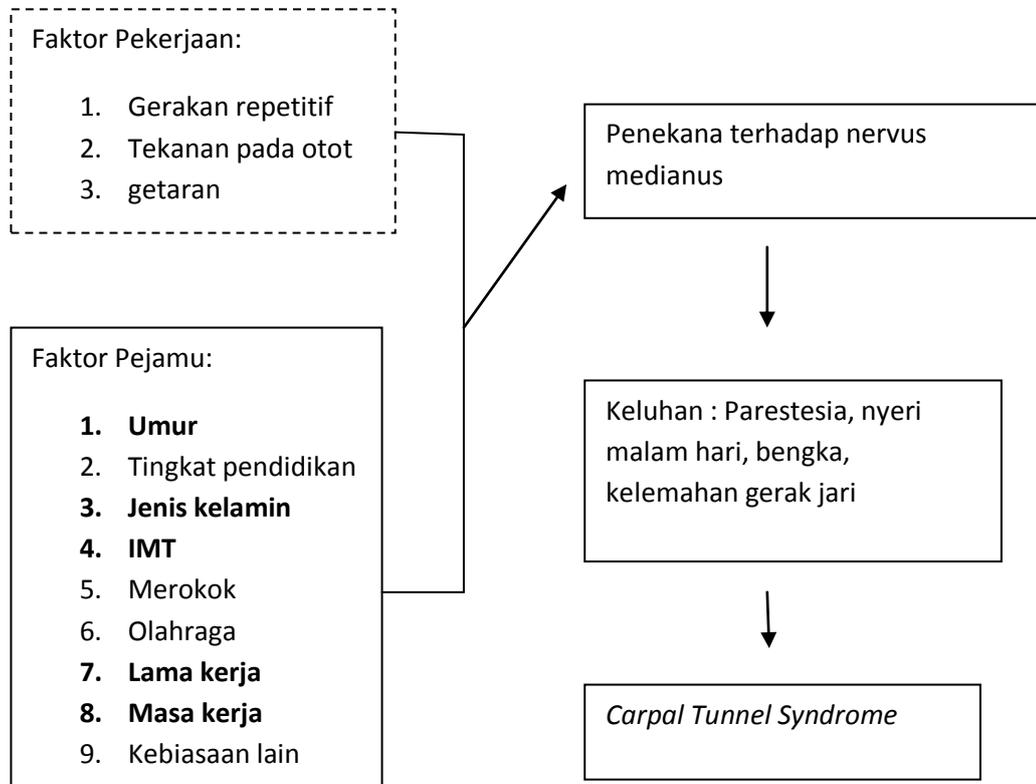
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Bagi peneliti, memperoleh pengetahuan tentang risiko kesehatan kerja dan mampu menerapkan ilmu yang telah didapat tersebut.
- b. Bagi masyarakat, sebagai masukan sehingga dapat mengambil tindakan yang sesuai untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan kerja.
- c. Bagi institusi, untuk menambah kepustakaan dan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Kerangka Teori

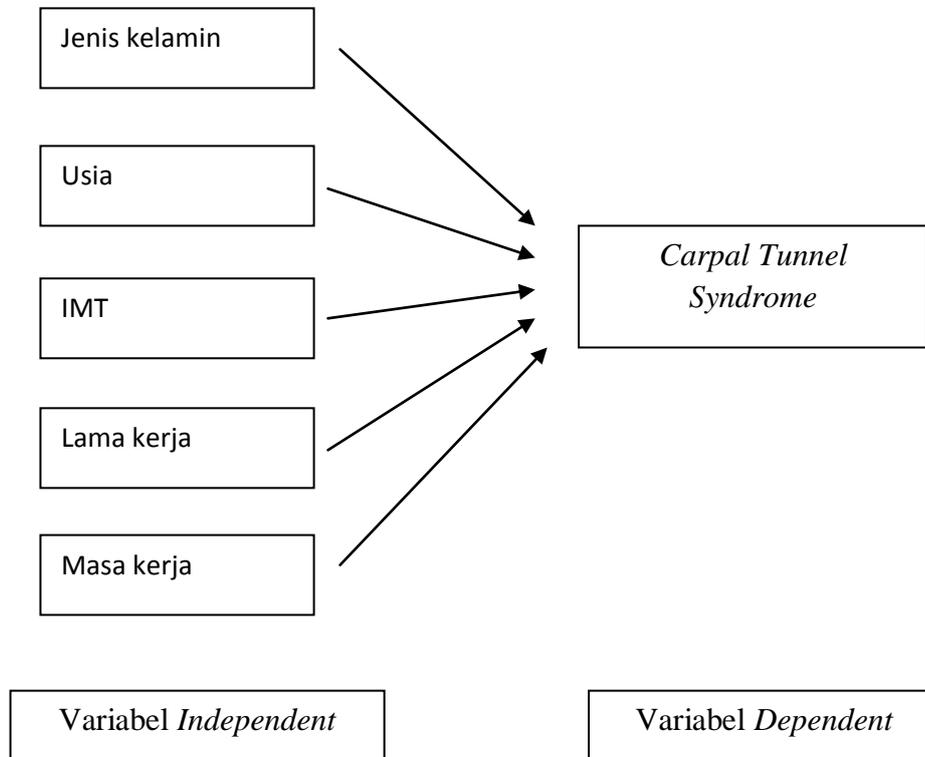
Carpal Tunnel Syndrome adalah neuropati tekanan pada saraf medianus dalam terowongan karpal di pergelangan tangan. Dalam sebuah studi dari Belanda, prevalensi kejadian CTS pada rentang usia 25-74 tahun wanita dari populasi umum adalah 9,2% sedangkan pada pria hanya berkisar 0,6% (Thomson JF, *et al.*, 2008). Lusianawaty dkk (2004) mengemukakan masa kerja sebelum terjadinya CTS minimal berkisar antara 1-4 tahun dengan waktu rata-rata 2 tahun. Suherman B, dkk (2012) mengemukakan proporsi CTS lebih banyak ditemukan pada pekerja yang memiliki lama kerja 4-8 jam dibandingkan dengan pekerja yang memiliki waktu lama kerja ≤ 4 jam per harinya (Suherman, dkk, 2012). Pekerja dengan IMT minimal 25 lebih memungkinkan terkena CTS. *American Obesity Association* menemukan bahwa 70% dari penderita obesitas memiliki kelebihan berat badan. Setiap peningkatan nilai IMT 8% resiko CTS meningkat (Bahrudin, 2011).



Gambar 5. Kerangka teori (AAOS, 2008; Davis, 2005).

1.5.2. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan di atas, maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :



Gambar 6. Kerangka konsep

1.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat diturunkan suatu hipotesis bahwa:

- a. Terdapat hubungan antara IMT, usia, jenis kelamin, masa kerja dan lama kerja pada kejadian *Carpal Tunnel Syndrome* di Kawasan Sentra Keripik Bandarlampung.